

Pendampingan Pembentukan Satuan Pengawas Intern (SPI) Di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kecamatan Bangkalan

Enggal Sari Maduratna¹, Nailufar Firdaus², Eklamsia Sakti^{*3}

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura Jl. R.E. Marthadinata No.45
Mertajasah, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: eklams000@gmail.com

Abstract

Community Service S1 Ngudia Husada Madura Health Administration focus on assisting to build an Internal Supervisory Unit (SPI) at the Bangkalan District Community Health Center (Puskesmas). The main purpose of this community service is the design of the SPI organizational structure. The community service method is carried out by workshops and assistance regarding SPI. The paired T test results show that only four components of internal controls are increasing during assistance, namely increasing understanding of the environment of control, control activities, information and communication, and monitoring. The final result of community service is that the design of the SPI organizational structure has been formed and the Bangkalan Puskesmas already knows about the conditions that must be met in forming SPI such as submitting Bupati regulations regarding SPI and Standard Operating Procedure (SOP) SPI.

Keywords: SPI, Internal Control, Workshop, Assistance

Abstrak

Pengabdian masyarakat S1 Administrasi Kesehatan Ngudia Husada Madura fokus pada pendampingan untuk membangun Satuan Pengawas Intern (SPI) di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kecamatan Bangkalan. Tujuan utama pengabdian masyarakat ini adalah rancangan struktur organisasi SPI. Metode pengabdian masyarakat dilakukan dengan workshop dan pendampingan mengenai SPI. Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa hanya empat komponen pengendalian internal yang meningkat saat pendampingan dilakukan, yaitu peningkatan pemahaman pada lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan monitoring. Hasil akhir dari pengabdian masyarakat adalah rancangan struktur organisasi SPI sudah terbentuk dan Puskesmas Bangkalan sudah tahu mengenai syarat yang harus dipenuhi mereka dalam membentuk SPI seperti mengajukan Peraturan Bupati mengenai SPI dan Standard Operating Procedure (SOP) SPI.

Kata Kunci: SPI, pengendalian internal, workshop, pendampingan

1. PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2021 mengenai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) mewajibkan seluruh puskesmas di Indonesia sudah berstatus BLUD. Peraturan ini membuat Puskesmas harus segera menerapkan pada tahun 2021, namun mereka masih belum siap menghadapi transisi ini. Pengelolaan keuangan (Firdausi & Pujaningsi, 2018) ketersediaan teknologi (Wismoyo & Nasution, 2022), dan sumber daya manusia (Sandria et al., 2020), dan korupsi (Fikri et al., 2022) menyebabkan peralihan status puskesmas ke BLUD menjadi masalah serius. Wijayanti et al. (2020) menyoroti masalah pengendalian internal yang menyebabkan masalah peralihan ini menjadi lebih runyam.

Fenomena serupa terjadi di Kabupaten Bangkalan (Maduratna et al., 2024). Komplikasi lebih lanjut timbul ketika seluruh puskesmas menjadi BLUD. Seluruh puskesmas di Kabupaten Bangkalan harus mengubah kebijakan yang ada agar selaras dengan peraturan BLUD. Perubahan mendadak ini akan menimbulkan permasalahan besar bagi seluruh Puskesmas di Kabupaten Bangkalan.

Puskesmas Bangkalan merupakan salah satu Puskesmas percontohan di kabupaten Bangkalan. Pelaksanaan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) sudah berjalan dengan cukup baik, walaupun sulit diawalnya. Namun, permasalahan yang masih belum dapat diatasi adalah sistem pengendalian internal. Mereka sudah menerapkan BLUD, akan tetapi mereka belum membentuk Satuan Pengawas Intern (SPI) yang menjadi salah satu media penerapan pengendalian internal. Tidak adanya SPI menyebabkan pengelolaan keuangan di Puskesmas Bangkalan cukup memprihatinkan karena tingginya risiko terhadap hilangnya aset mereka.

Ketiadaan SPI semakin meningkatkan risiko hilangnya aset. Permasalahan ini akan menimbulkan masalah dalam pengelolaan keuangan. Masalah-masalah ini akan mengarah pada korupsi dan semakin buruknya layanan kesehatan. Atas temuan pengabdian masyarakat sebelumnya dari Maduratna et al. (2024), kami mengadakan tindak lanjut atas permintaan Puskesmas Bangkalan untuk pelatihan pembentukan SPI. Pedoman utama untuk pembangunan SPI di Puskesmas Bangkalan adalah Sistem Pengendalian Internal Pemerintahan (SPIP). Inilah yang menjadi topik atau tujuan utama pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh prodi S1 Administrasi Kesehatan, khususnya pada pembentukan SPI di Puskesmas Bangkalan.

2. METODE

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengadakan workshop mengenai SPI dan pendampingan pembentukan SPI. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk workshop dengan metode ceramah dan tanya jawab dan dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner yang menunjukkan pentingnya pengendalian internal untuk BLUD. Selanjutnya kami melakukan pendampingan mengenai komponen dan syarat yang diperlukan untuk membentuk SPI. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari dan terdiri dari beberapa tahapan: (1) pengerjaan pre-test dengan memberikan kuesioner kepada peserta untuk mengukur pengetahuan sasaran sebelum diberikan kepada mereka, (2) ceramah tentang SPI, (3) sesi tanya jawab dan diskusi, (4) pendampingan pembentukan SPI, dan (5) pengerjaan post-test dengan memberikan kuesioner kepada peserta untuk mengukur pengetahuan sasaran setelah diberikan pengetahuan,

Kegiatan ini akan sesuai dengan standar pengendalian internal yaitu Sistem Pengendalian Internal Pemerintahan (SPIP). Pendampingan pembentukan SPI adalah tujuan utama dalam pengabdian ini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melewati beberapa tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup pembuatan materi workshop. Tahap pelaksanaan mencakup menyampaikan materi workshop mengenai SPI dan mengajukan pertanyaan tentang masalah dan solusi mereka. Tahap evaluasi mencakup analisis dari kuesioner yang disebar dan hasil pendampingan berupa perencanaan dan pemenuhan syarat pembentukan SPI.

Hasil yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan mengenai pengendalian internal dan SPI. Pengukuran yang dilakukan dalam kegiatan pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan ini menggunakan Pre Test dan Post Test sejumlah 17 pertanyaan mengenai komponen dan prinsip pengendalian internal. Berikut pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan mengenai pengendalian internal:

Tabel 1. Pengendalian Lingkungan

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Integritas dan nilai-nilai etika					
2.	Kemandirian dan pengawasan					
3.	Struktur yang jelas					
4.	Komitmen terhadap kompetensi pegawai					
5.	Pemberian wewenang dan tanggung jawab yang jelas					

Tabel 2. Penilaian Risiko

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Memiliki tujuan yang jelas					
2.	Dapat menilai dan mengidentifikasi risiko yang muncul					
3.	Organisasi tersebut memperhitungkan potensi kecurangan					
4.	Mengidentifikasi perubahan setelah penerapan pengendalian internal					

Tabel 3. Aktivitas Pengendalian

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Aktivitas pengendalian sesuai dengan tujuan					
2.	Dukungan teknologi					
3.	Pengendalian internal sesuai peraturan pemerintah					

Tabel 4. Informasi dan Komunikasi

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Menghasilkan informasi yang berkualitas					
2.	Komunikasi yang baik terhadap pihak internal					
3.	Komunikasi yang baik terhadap pihak eksternal					

Tabel 5. Monitoring

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Organisasi akan memilih, mengembangkan serta mengevaluasi on going maupun secara terpisah untuk kepastian komponen tetap ada dan berfungsi.					
2.	Organisasi dapat melakukan evaluasi serta mengkomunikasikan evaluasi tersebut ke seluruh pihak internal					

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kegiatan Pendampingan SPI di Puskesmas Bangkalan

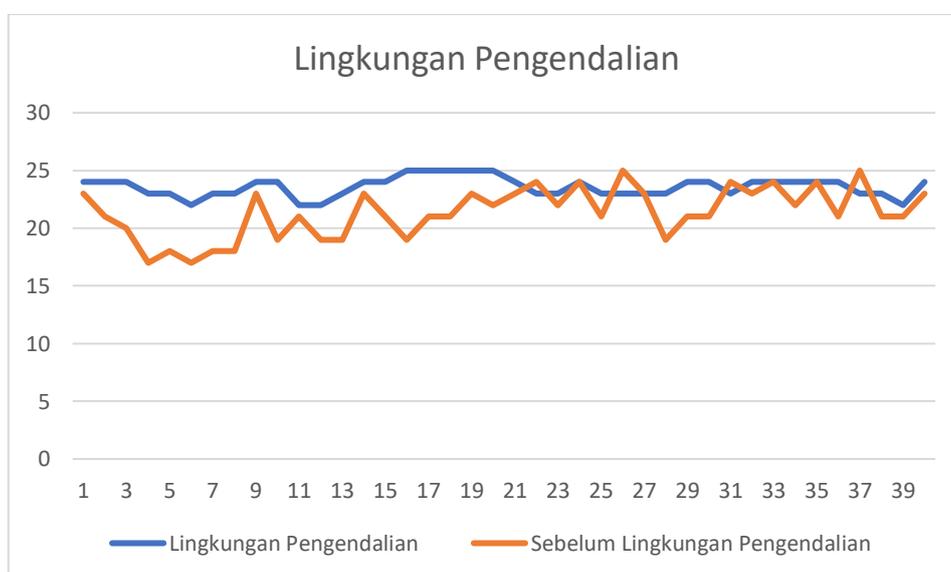
Pengabdian masyarakat yang dilakukan pada Kamis, 25 Juli 2024 di Puskesmas Bangkalan. Di hadiri oleh 40 pegawai Puskesmas termasuk kelapa Puskesmas Bangkalan. Sebelum acara dimulai, tim menyebarkan kuesioner mengenai pengetahuan pengendalian internal. Setelah kuesioner ditarik, maka workshop mengenai SPI dimulai. Materi yang disampaikan mulai dari pengenalan SPI, tugas SPI, kedudukan SPI, pembentukan SPI, struktur organisasi SPI, pelatihan SPI, dan ditutup dengan SOP SPI. Pada akhir acara, tim juga melakukan penyebaran ulang kuesioner untuk melihat seberapa besar progres pengetahuan mengenai pengendalian internal. Berikut bukti pengadaan pengabdian masyarakat di Puskesmas Bangkalan:



Gambar 1. Dokumentasi Pendampingan SPI di Puskesmas Bangkalan

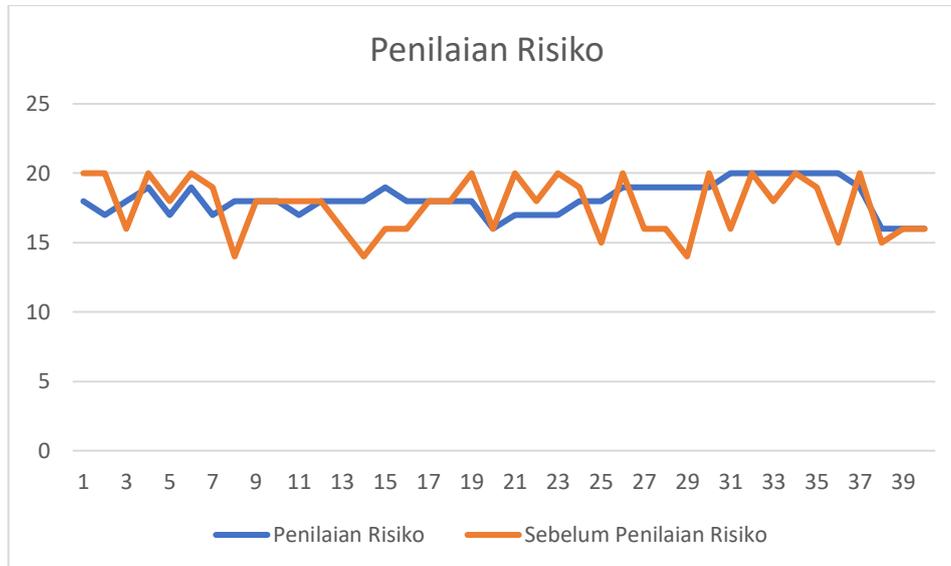
3.2 Penarikan Kuesioner

Kami menyajikan hasil evaluasi pengabdian masyarakat berdasarkan komponen pengendalian internal, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan monitoring. Pengelompokan ini merupakan tindak lanjut dari pengabdian yang dilakukan oleh Maduratna et al. (2024). Hasilnya, terdapat perkembangan yang positif dari hasil penarikan kuesioner dari sebelum dan sesudah workshop dan pendampingan SPI. Gambar 2 menjelaskan hasil penyebaran kuesioner lingkungan pengendalian. Terlihat bahwa sebelum pengabdian masyarakat mengenai pendampingan SPI ini, pengetahuan mengenai lingkungan pengendalian masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang menjawab sangat setuju masih sedikit. Namun setelah pendampingan dilakukan, terhadap progres terhadap beberapa responden yang sebelumnya kurang paham mengenai lingkungan pengendalian. Berikut hasil penarikan kuesioner lingkungan pengendalian:



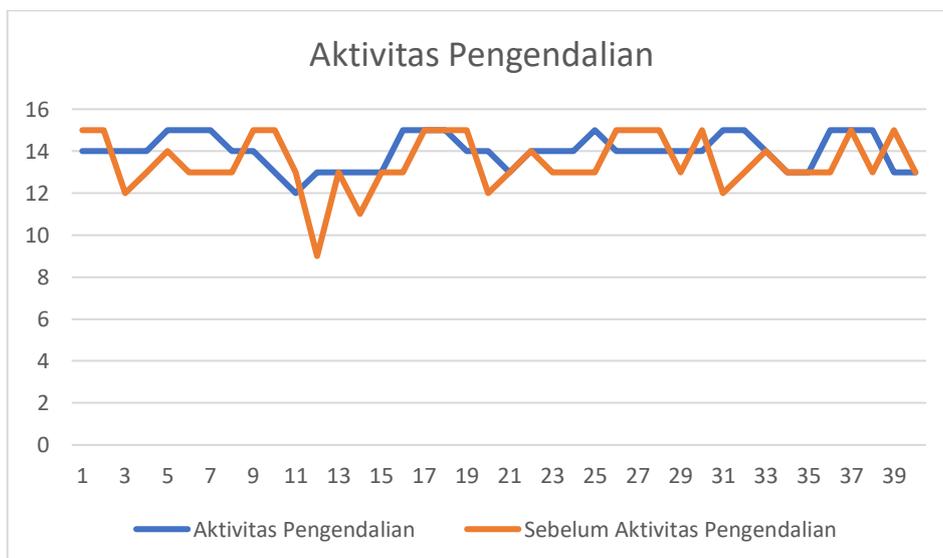
Gambar 2. Hasil kuesioner dari komponen lingkungan pengendalian

Selanjutnya, kami akan menyampaikan hasil penerikan kuesioner dari penilaian risiko. Hasilnya cukup mengejutkan, bahwa banyak responden yang semakin bingung mengenai penilaian risiko (lihat gambar 3). Hal ini bermula dari kedudukan SPI yang kurang jelas. Selain itu, tugas SPI yang kurang dimengerti serta terdapat banyak kesamaan dengan pengendali mutu menyebabkan banyak kontroversi dari penilaian risiko. Berikut hasil penarikan kuesioner dari komponen penilaian risiko:



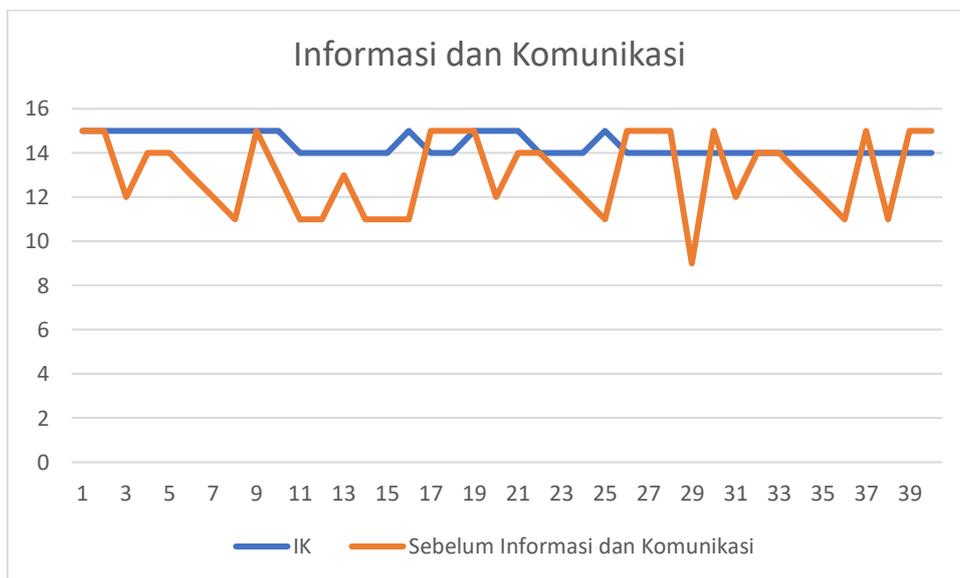
Gambar 3. Hasil kuesioner dari komponen penilaian risiko

Hasil berbeda ditunjukkan saat kuesioner yang mengangkat komponen aktivitas pengendalian (lihat gambar 4). Banyak pegawai yang mendapatkan ilmu baru saat pemaparan SPI disampaikan. Terlihat bahwa banyak pegawai yang menjawab sangat setuju. Selain itu, terjadi peningkatan kepada beberapa pegawai yang sebelumnya belum paham mengenai aktivitas pengendalian menjadi sadar akan aktivitas pengendalian. Berikut hasil kuesioner dari komponen aktivitas pengendalian:



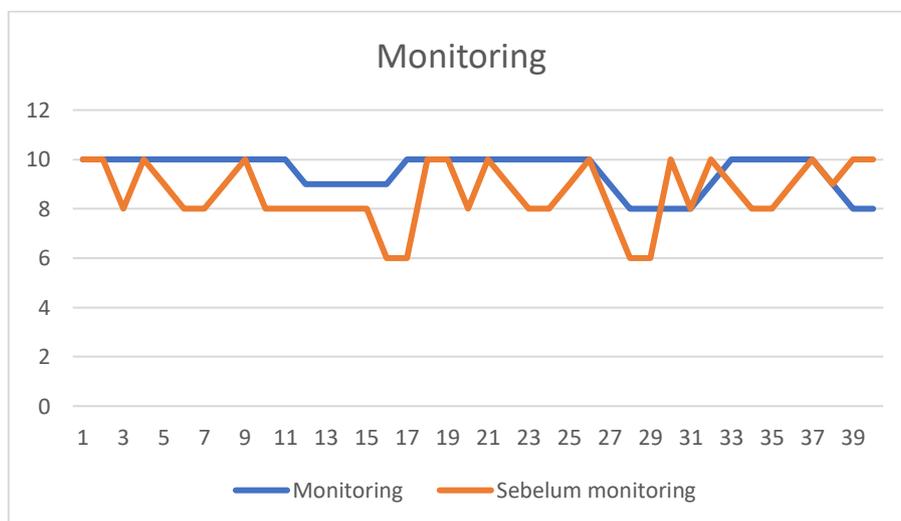
Gambar 4. Hasil Kuesioner dari Aktivitas Pengendalian

Komponen keempat adalah pemanfaatan informasi dan komunikasi untuk mendukung SPI. Gambar 5 menunjukkan banyak peningkatan terjadi pada komponen informasi dan komunikasi. Sebelumnya, pegawai tidak tahu mengenai pentingnya informasi dan komunikasi. Mereka hanya tahu menggunakan aplikasi pendukung BLUD. Namun secara mendalam belum mengerti peran aplikasi yang digunakan. Setelah pemaparan mengenai teknologi yang mendukung SPI dan Puskesmas, akhirnya mereka lebih paham mengenai peran dari informasi dan komunikasi dalam mendukung SPI. Selain itu, teknologi di Puskesmas Bangkalan sudah standar yang ada, jadi dengan pengabdian ini, pegawai dapat menambah pengetahuan mengenai informasi dan komunikasi melalui teknologi yang digunakan. Berikut kami memaparkan hasil kuesioner dari komponen informasi dan komunikasi:



Gambar 5. Hasil Kuesioner dari Komponen Informasi dan Komunikasi

Terakhir komponen dari pengendalian internal adalah monitoring. Secara umum, tugas SPI adalah sebagai monitoring dari seluruh kegiatan Puskesmas. Sebelumnya pegawai puskesmas masih ragu dengan kedudukan SPI. Namun setelah penyampaian tugas dari SPI, maka mereka mulai paham apa itu SPI dan tugasnya. Hal ini terlihat dari gambar 6, bahwa ada peningkatan dari responen yang sebelumnya menerima workshop dan setelah menerima pengetahuan mengenai SPI. Berikut hasil kuesioner dari komponen monitoring:



Gambar 6. Hasil Kuesioner dari Komponen Monitoring

3.3 Uji t Berpasangan

Setelah melakukan penarikan kuesioner dan tabulasi data, kami melakukan uji t berpasangan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari sebelum dan sesudah pendampingan SPI. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 1, bahwa empat komponen pengendalian internal berpengaruh signifikan. Komponen lingkungan pengendalian sebelum dan sesudah pendampingan SPI menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan t hitung 6,606, artinya ada pengaruh positif dari pendampingan SPI terhadap pegawai Puskesmas Bangkalan.

Selanjutnya komponen kedua, yaitu penilaian risiko. Tabel 1 membuktikan bahwa nilai signifikansi sebelum dan sesudah pendampingan sebesar 0,160 > 0,05 artinya tidak berpengaruh signifikan walaupun sudah melakukan pendampingan. Hasil ini membuktikan bahwa pendampingan ini belum berhasil membuka pengetahuan pada sisi penilaian risiko. Hasil ini juga mirip dengan hasil penarikan kuesioner pada komponen penilaian risiko (gambar 3), bahwa banyak terjadi penurunan setelah pendampingan dilakukan.

Hasil berbeda terjadi pada komponen aktivitas pengendalian. Walaupun hasil penarikan menghasilkan nilai yang hampir sama, namun ada beberapa pegawai yang mengalami peningkatan pengetahuan (lihat gambar 4). Namun, hasil uji t berpasangan membuktikan bahwa setelah pendampingan dilakukan berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pegawai mengenai pengendalian internal. Bukti ini terlihat di tabel 1, bahwa nilai signifikansi komponen aktivitas pengendalian sebesar 0,031 < 0,05 dengan t hitung 2,236, artinya ada pengaruh signifikan positif setelah pendampingan SPI dilakukan. Hasil ini semakin diperkuat dengan nilai penarikan kuesioner yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Informasi dan komunikasi juga menunjukkan hasil sedikit berbeda dengan aktivitas pengendalian. Pada penarikan kuesioner komponen informasi dan komunikasi terhadap peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah pendampingan (lihat gambar 5). Hasil ini berbanding lurus dengan hasil uji t berpasangan. Tabel 1 membuktikan bahwa nilai signifikan komponen informasi dan komunikasi sebesar 0,000 dengan t hitung 4,523. Hasil ini memberi bukti bahwa terhadap peningkatan yang signifikan positif pada pendampingan SPI.

Terakhir, komponen monitoring juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi setelah pendampingan sebesar 0,000 dengan t hitung sebesar 4,242, artinya ada pengaruh signifikan positif terhadap pengetahuan pegawai Puskesmas Bangkalan. Hasil juga sudah terlihat saat penarikan kuesioner, bahwa banyak peningkatan setelah pendampingan dilakukan (lihat gambar 6). Kami menampilkan hasil uji t berpasangan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji t Berpasangan

		Paired Samples Test							
				Paired Differences					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Lingkungan Pengendalian - before LP	2.225	2.130	.337	1.544	2.906	6.606	39	.000
Pair 2	Penilaian Risiko - before PR	.500	2.207	.349	-.206	1.206	1.433	39	.160
Pair 3	Aktivitas Pengendalian - before AP	.500	1.414	.224	.048	.952	2.236	39	.031
Pair 4	IT - before IT	1.275	1.783	.282	.705	1.845	4.523	39	.000
Pair 5	Monitor - Before M	.875	1.305	.206	.458	1.292	4.242	39	.000

3.4 Hasil Pendampingan SPI

Pendampingan dilakukan setelah workshop dilakukan. Hal-hal yang dilakukan saat pendampingan adalah memberi tahu mengenai syarat apa saja yang diperlukan untuk membangun SPI. Jika mengacu pada workshop SPI, maka yang terpenting adalah kejelasan tugas, struktur organisasi, dan hal yang dipersiapkan untuk meresmikan SPI. Pertama, kami memberikan beberapa contoh penerapan SPI di rumah sakit daerah. Hal ini dilakukan agar pegawai mengetahui seperti apa tugas SPI dan bentuk SPI. Setelah memberi contoh SPI seperti apa, banyak pegawai menanyakan mengenai kejelasan kedudukan SPI di Puskesmas. Saat pendampingan dilakukan, akhirnya mereka paham mengenai kedudukan SPI di Puskesmas. Kedua, permintaan di pengabdian masyarakat sebelumnya pada Maduratna et al. (2024) terkait struktur organisasi SPI. Kami menindaklanjuti ini dengan cara yang sama dengan memberi tahu seperti apa struktur SPI yang ideal dan diterapkan oleh beberapa rumah sakit daerah. Hasilnya, mereka sudah memiliki rancangan mengenai struktur organisasi SPI. Terakhir, syarat pembentukan SPI, kami memaparkan mengenai aturan yang menjadi landasan SPI. Salah satunya adalah contoh Peraturan Bupati (perbup) mengenai SPI. Setelah hal ini dijelaskan, banyak pegawai yang tidak paham mengenai perbup karena belum ada aturan tersebut di Bangkalan. Oleh karena itu, langkah awal pengajuan SPI masih terkendala pada aturan yang menjadi landasan bagi puskesmas untuk membangun SPI. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat akan melakukan pengabdian lanjutan setelah perbup ini sudah ada. Jadi, Puskesmas Bangkalan sudah mengetahui syarat dan ketentuan pembentukan SPI, sehingga mereka akan menindaklanjuti syarat yang diperlukan dan akan dibantu oleh tim pengabdian masyarakat dari S1 Administrasi Kesehatan STIKes Ngudia Husada Madura. Berikut gambar pendampingan SPI di Puskesmas Bangkalan:



Gambar 7. Pendampingan SPI Mengenai Tugas SPI



Gambar 8. Foto Bersama Setelah Pendampingan SPI

4. KESIMPULAN

Hasil dari pengabdian masyarakat yang dilakukan S1 Administrasi Kesehatan STIKes Ngudia Husada Madura pada tanggal Kamis, 25 Juli 2024 di Puskesmas Bangkalan sukses dilakukan. Temuan dari pengabdian masyarakat ini cukup memuaskan karena pegawai mulai paham peran penting SPI di BLUD. Selain itu, hasil uji t berpasangan membuktikan bahwa ada peningkatan pengetahuan mengenai pengendalian internal. Faktor inilah yang menyebabkan pegawai Puskesmas Bangkalan semangat dalam mengikuti acara pengabdian masyarakat mengenai pendampingan SPI.

Tujuan akhir dari pengabdian masyarakat kali ini adalah pembentukan struktur organisasi SPI. Tujuan ini dapat dicapai saat pengabdian masyarakat pada Kamis, 25 Juli 2024. Puskesmas Bangkalan sudah memiliki struktur organisasi SPI yang akan menjadi cikal bakal anggota SPI yang resmi. Selain itu, Puskesmas Bangkalan juga semangat dalam menindaklanjuti kebutuhan yang harus disiapkan untuk pembentukan SPI. Setelah syarat yang diperlukan selesai, maka tugas selanjutnya dari pengabdian masyarakat adalah menyelesaikan seluruh kekurangan seperti SOP SPI. Sejalan dengan tujuan ini, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh S1 Administrasi Kesehatan STIKes Ngudia Husada Madura adalah pendampingan lanjutan sampai SPI resmi terbentuk di Puskesmas Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, I., Putri, R. N., & Ernia, R. (2022). Analisis kebijakan pemanfaatan dana kapitasi JKN pada pegawai di Puskesmas Talang Ratu Kota Palembang. *Journals of Ners Community*, 13(6), 633–641.
- Firdausi, Y. R., & Pujaningsi, S. (2018). Pemaknaan Perubahan Puskesmas X Menuju Badan Layanan Umum Daerah (Blud). *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 92–107.
- Maduratna, E. S., Sakti, E., & Firdaus, N. (2024). INTEGRASI PENGENDALIAN INTERNAL PADA BADAN LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD) PUSKESMAS. *JURNAL PARADIGMA (Pemberdayaan & Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(April), 61–68.
- Sandria, M., Agusti, R., & Putra, A. A. (2020). DETERMINAN EFEKTIVITAS PENGELOLAAN KEUANGAN BADAN LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD): DIMODERASI SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 438–457.
- Wijayanti, A., Yanti, H. B., & Noor, I. N. (2020). Efektivitas Satuan Pemeriksaan Internal Pada Unit Badan Layanan Umum. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(1), 135–152. <https://doi.org/10.25105/mraai.v20i1.6948>
- Wismoyo, U., & Nasution, J. (2022). Pengaruh Kompetensi Sumberdaya Manusia Dan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Puskesmas Blud Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 11(1), 29. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v11i1.55199>